

**PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK
MENANAMKAN NILAI IMAN, MEMBENTUK KARAKTER KRISTIANI, DAN
MEMPERSIAPKAN GENERASI YANG TANGGUH DI TENGAH PERUBAHAN
ZAMAN**

Vanda Ende Tabita Payai

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja

Correspondensi author email: vandapyai@gmail.com

Arince Wanimbo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja

Wanimboenjel@gmail.com

Carey Olivia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja

careyolivia03@gmail.com

Zerah Malyo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja

zerahzerahmalyo@gmail.com

Yenni Safitri

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja

yennisafitri017@gmail.com

Juliani 'Turu' Allo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Toraja

turualloj@gmail.com

Abstract

This article discusses the importance of integrating faith and knowledge in the practice of Christian education, particularly in the context of the role of Christian Religious Education (PAK) teachers in shaping a resilient generation amidst changing times. This integration aims to eliminate the dichotomy between spiritual and intellectual aspects and emphasizes that faith and knowledge are two complementary dimensions in the educational process. The research method used is a literature study with a descriptive qualitative approach through analysis of relevant literature, books, and scientific articles. The results of the discussion indicate that faith serves as a moral and ethical basis for the utilization of knowledge, while knowledge serves as a means to implement faith in real life. PAK teachers have a strategic role in guiding students to be able to think critically, develop Christian character, and use knowledge for the glory of God and the welfare of others. Thus, the integration of faith and knowledge in Christian education not only forms students who are academically intelligent, but also have integrity, faith, and are ready to face global challenges wisely.

Keywords: Christian education, integration of faith and knowledge, PAK teachers, Christian character, resilient generation

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya integrasi iman dan ilmu dalam praktik pendidikan Kristen, khususnya dalam konteks peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk generasi yang tangguh di tengah perubahan zaman. Integrasi ini bertujuan untuk meniadakan dikotomi antara aspek spiritual dan intelektual, serta menegaskan bahwa iman dan ilmu merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis terhadap literatur, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa iman berfungsi sebagai dasar moral dan etika dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan, sementara ilmu menjadi sarana untuk mengimplementasikan iman dalam kehidupan nyata. Guru PAK memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar mampu berpikir kritis, berkarakter Kristiani, dan menggunakan ilmu untuk kemuliaan Tuhan serta kesejahteraan sesama. Dengan demikian, integrasi iman dan ilmu dalam pendidikan Kristen tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas, beriman, dan siap menghadapi tantangan global dengan bijaksana.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen, integrasi iman dan ilmu, guru PAK, karakter Kristiani, generasi tangguh

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Guru sebagai pendidik Kristen bukan sekadar penyampai pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan hidup yang menyalurkan nilai-nilai iman melalui perkataan dan perbuatan. Dalam konteks perubahan zaman yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, serta perubahan nilai sosial, guru PAK dituntut hadir sebagai agen transformasi yang mampu menanamkan iman Kristiani dan membentuk kepribadian peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Kristen adalah usaha sadar untuk membawa peserta didik kepada pengenalan akan Allah melalui Kristus (Sitompul, 2006).

Peran guru PAK tidak dapat dilepaskan dari misi gereja untuk menghadirkan terang Kristus di tengah dunia. Guru dipanggil tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menghadirkan nilai Injil dalam realitas kehidupan siswa sehari-hari. Melalui pengajaran yang kontekstual, peserta didik diajak memahami iman bukan hanya sebagai pengetahuan kognitif, melainkan sebagai pengalaman hidup yang mengubah perilaku. Dengan demikian, guru PAK menjadi sarana penting dalam mempersiapkan generasi yang memiliki keteguhan iman dan karakter Kristiani yang kokoh di tengah derasnya arus sekularisasi (Sidjabat, 2008).

Dalam proses pendidikan, pembentukan karakter merupakan tujuan yang sangat penting. Karakter Kristiani yang ditanamkan sejak dini melalui PAK akan membentuk integritas pribadi yang jujur, tanggung jawab, dan memiliki kasih terhadap sesama. Guru berfungsi sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut. Menurut Nainggolan (2014), pembentukan karakter dalam pendidikan Kristen harus berlandaskan pada kasih Allah dan

ketaatan kepada firman-Nya. Hal ini menuntut guru PAK untuk tidak hanya mengajar secara verbal, tetapi juga memperlihatkan integritas hidup yang konsisten.

Selain itu, guru PAK juga berperan dalam membangun ketangguhan spiritual dan moral peserta didik. Perubahan zaman yang cepat seringkali membawa krisis identitas, kebingungan nilai, bahkan degradasi moral di kalangan generasi muda. Dalam situasi ini, peran guru PAK menjadi semakin penting untuk menanamkan nilai iman yang kokoh agar peserta didik tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif dari lingkungan sosial maupun teknologi digital (Tafonao, 2018). Pendidikan Kristen yang holistik akan menolong generasi muda untuk menghadapi tantangan dengan iman yang teguh dan karakter yang tangguh.

Lebih jauh, guru PAK diharapkan mampu mengintegrasikan iman Kristen dengan ilmu pengetahuan modern. Dalam era digital, peserta didik berhadapan dengan banjir informasi dan ideologi yang beragam. Guru PAK harus menolong mereka mengembangkan kemampuan kritis yang berdasarkan firman Tuhan, sehingga iman yang dimiliki tidak bersifat dogmatis buta, tetapi relevan dengan realitas kehidupan. Seperti yang ditegaskan oleh Pattinama (2013), pendidikan Kristen seharusnya mendidik manusia agar mampu menjadi garam dan terang dunia, dengan menghubungkan iman kepada Kristus dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Tantangan globalisasi juga menuntut guru PAK untuk membentuk generasi yang tidak hanya tangguh secara spiritual, tetapi juga adaptif terhadap perubahan. Generasi yang dibekali iman yang teguh dan karakter yang benar akan mampu menghadapi perubahan sosial, ekonomi, maupun budaya dengan bijaksana. Dalam kerangka ini, guru PAK bukan hanya mengajarkan pengetahuan iman, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang berlandaskan nilai Kristiani. Menurut Siahaan (2016), pendidikan Kristen harus menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang takut akan Tuhan dan peduli terhadap sesama.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa guru memiliki peran vital dalam pendidikan agama Kristen, yaitu menanamkan nilai iman, membentuk karakter Kristiani, dan mempersiapkan generasi yang tangguh menghadapi perubahan zaman. Guru PAK dipanggil untuk menjadi teladan yang hidup, yang mampu menjembatani antara iman dan kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama Kristen tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa memahami doktrin iman, melainkan sejauh mana mereka menghidupi nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan membentuk generasi yang tangguh, berkarakter, dan setia kepada Kristus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian difokuskan pada penelaahan literatur, buku, dan artikel jurnal yang relevan dengan peran guru dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam kaitannya dengan penanaman nilai iman, pembentukan karakter Kristiani, serta persiapan generasi yang tangguh menghadapi perubahan zaman. Data dikumpulkan melalui analisis sumber-sumber akademik yang valid, kemudian diinterpretasikan secara kritis untuk menemukan relevansi konsep teologis dan pedagogis dengan praktik pendidikan Kristen. Analisis dilakukan secara tematik dengan menekankan keterkaitan antara

teori iman Kristen dan praktik pendidikan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran strategis guru dalam PAK (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAK dalam Menanamkan Nilai Iman

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam proses pembentukan iman peserta didik. Pendidikan iman tidak sekadar menyampaikan ajaran dogmatis atau pemahaman kognitif mengenai Alkitab, melainkan juga melibatkan internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK berperan sebagai fasilitator yang menolong peserta didik memahami firman Tuhan secara relevan dengan konteks kehidupan mereka. Sitompul (2006) menekankan bahwa pendidikan Kristen bertujuan untuk membawa peserta didik kepada pengenalan pribadi akan Allah melalui Yesus Kristus. Dengan demikian, peran guru bukan hanya informatif, tetapi juga transformatif, di mana iman dipandang sebagai kekuatan yang mampu mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai Injil.

Dalam konteks dunia pendidikan, iman seringkali dianggap sebagai ranah spiritual yang tidak dapat diukur secara empiris. Namun, iman yang ditanamkan melalui PAK justru menjadi fondasi yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan peserta didik. Guru PAK berperan mengintegrasikan iman dengan aspek intelektual, emosional, dan sosial dalam pembelajaran. Hal ini penting karena iman tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga berdampak pada relasi dengan sesama. Menurut Nainggolan (2014), iman yang sejati akan menghasilkan buah karakter yang baik, seperti kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penanaman iman harus dilakukan secara konsisten melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan, sehingga peserta didik dapat melihat bahwa iman bukan sekadar pengetahuan, melainkan kehidupan yang dijalani setiap hari.

Guru PAK juga berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai iman. Teladan hidup guru menjadi sarana pendidikan yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya mendengar teori yang disampaikan. Sidjabat (2008) menegaskan bahwa guru Kristen yang berhasil adalah mereka yang mampu menghidupi nilai Injil dalam keseharian sehingga peserta didik dapat belajar dari keteladanan tersebut. Misalnya, ketika guru menunjukkan sikap jujur, sabar, mengasihi, dan mau mengampuni, maka peserta didik akan terdorong untuk menghidupi nilai iman yang sama. Dengan demikian, guru PAK bukan hanya pengajar pengetahuan Alkitab, melainkan juga saksi Kristus yang hidup di hadapan siswa, yang kehadirannya menjadi inspirasi bagi perkembangan iman mereka.

Selain itu, guru PAK juga memiliki peran sebagai motivator dalam proses penanaman iman. Motivasi yang diberikan guru dapat menumbuhkan semangat peserta didik untuk semakin mendalami iman mereka. Tafonao (2018) menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen seharusnya membangun spiritualitas peserta didik agar mereka memiliki dasar yang kokoh dalam menghadapi tantangan hidup. Guru dapat memotivasi siswa dengan mendorong mereka untuk aktif membaca Alkitab, berdoa, serta terlibat dalam pelayanan di gereja dan masyarakat. Dengan membiasakan praktik iman dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan semakin menginternalisasi nilai-nilai Kristiani, sehingga iman mereka bertumbuh secara matang dan siap menghadapi realitas kehidupan.

Penanaman iman juga harus memperhatikan konteks sosial dan budaya peserta didik. Guru PAK dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual sehingga nilai iman dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Pattinama (2013) menyatakan bahwa pendidikan Kristen harus bersifat holistik, yakni menyentuh aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, agar peserta didik mampu menjadi garam dan terang dunia. Oleh karena itu, guru perlu mengaitkan firman Tuhan dengan tantangan nyata, seperti pengaruh negatif media sosial, pergaulan bebas, maupun krisis moral. Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat relevansi iman Kristen dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga iman tidak dipandang usang, melainkan aktual dan aplikatif.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, guru PAK juga memiliki tugas penting untuk menolong peserta didik mengembangkan iman yang kritis. Peserta didik harus dibekali kemampuan untuk memilah dan menilai informasi dari berbagai sumber berdasarkan nilai iman Kristen. Menurut Siahaan (2016), iman yang sejati harus berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun peserta didik di tengah perubahan zaman. Guru PAK harus membimbing siswa untuk melihat bahwa iman bukan hanya jawaban rohani, tetapi juga memberikan arah dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, maupun teknologi. Dengan membekali peserta didik dengan iman yang kritis, guru PAK membantu mereka menjadi generasi yang tangguh, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Akhirnya, peran guru PAK dalam menanamkan nilai iman adalah membentuk generasi yang hidup sesuai dengan kehendak Allah. Guru tidak boleh berhenti pada proses pengajaran, tetapi harus mendorong peserta didik menghidupi iman mereka secara nyata. Sitompul (2006) menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus mengarahkan manusia untuk bertumbuh dalam iman, pengharapan, dan kasih. Dengan demikian, guru PAK menjadi instrumen Allah untuk menghadirkan transformasi dalam kehidupan peserta didik. Ketika nilai iman tertanam dengan baik, peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang beriman secara individual, tetapi juga menjadi saksi Kristus yang mampu menghadirkan damai sejahtera, keadilan, dan kasih dalam masyarakat. Inilah puncak dari peran guru PAK, yakni membentuk murid-murid Kristus yang sejati di tengah dunia yang terus berubah.

Pembentukan Karakter Kristiani melalui Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki mandat yang tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran iman, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani. Karakter yang dimaksud adalah kualitas moral dan spiritual yang berakar pada ajaran Kristus, seperti kasih, kejujuran, kesetiaan, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, guru PAK berperan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses pengajaran, pembiasaan, serta keteladanan hidup. Sitompul (2006) menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus diarahkan pada transformasi kehidupan, bukan hanya transfer pengetahuan. Oleh karena itu, pembentukan karakter Kristiani merupakan tujuan fundamental yang menuntut keterlibatan aktif guru dalam mengarahkan peserta didik agar menghidupi imannya dalam keseharian.

Pembentukan karakter Kristiani melalui PAK berlandaskan pada Alkitab sebagai sumber utama nilai dan norma hidup. Firman Tuhan tidak hanya memberikan doktrin, tetapi juga prinsip moral yang harus dihayati dan dipraktikkan. Guru PAK dipanggil untuk

memperkenalkan nilai-nilai tersebut dan membimbing peserta didik agar mampu menginternalisasinya dalam sikap, perkataan, dan tindakan. Nainggolan (2014) menyatakan bahwa karakter Kristen sejati lahir dari perjumpaan pribadi dengan Kristus, yang kemudian menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh kasih, damai sejahtera, dan kebenaran. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan iman, sebab iman menjadi dasar yang mengarahkan perilaku sesuai dengan kehendak Allah.

Keteladanan guru menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter Kristiani. Peserta didik tidak hanya belajar dari kata-kata yang diajarkan, tetapi juga dari perilaku nyata yang mereka lihat setiap hari. Sidjabat (2008) menekankan bahwa integritas hidup guru adalah kunci keberhasilan pendidikan Kristen. Ketika guru menunjukkan sikap kasih, kesabaran, disiplin, serta integritas moral yang konsisten, peserta didik akan terdorong untuk meneladani dan menjadikannya sebagai acuan hidup. Sebaliknya, bila guru tidak menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, maka proses pembentukan karakter dapat terhambat. Oleh karena itu, guru PAK harus menyadari perannya sebagai "surat Kristus" yang terbuka bagi peserta didik untuk dibaca dan diteladani.

Pembentukan karakter Kristiani juga perlu memperhatikan dimensi komunitas. Pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari kehidupan persekutuan, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun gereja. Melalui interaksi sosial, peserta didik belajar mengembangkan sikap saling menghargai, bekerja sama, serta mengasihi sesama. Pattinama (2013) menegaskan bahwa pendidikan Kristen bersifat holistik, artinya menekankan keseimbangan antara dimensi pribadi dan komunal. Guru PAK dalam hal ini berperan sebagai pengarah yang membantu peserta didik melihat pentingnya hidup dalam komunitas iman sebagai sarana untuk melatih dan menguatkan karakter Kristiani. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak berlangsung secara individual, melainkan dalam relasi yang membangun dengan sesama.

Perubahan zaman yang ditandai dengan krisis moral, arus sekularisasi, serta pengaruh negatif media digital menuntut guru PAK untuk lebih intensif menanamkan nilai-nilai karakter Kristiani. Generasi muda dihadapkan pada tantangan besar berupa relativisme moral dan individualisme yang dapat mengikis nilai iman. Tafonao (2018) menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen harus membangun spiritualitas dan moralitas peserta didik agar mereka mampu menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan iman. Melalui pembentukan karakter yang berlandaskan iman, peserta didik diperlengkapi untuk menghadapi pengaruh negatif dengan bijaksana, sehingga mereka tetap setia memegang nilai Kristiani dalam situasi apapun.

Pembentukan karakter Kristiani melalui PAK juga memiliki dimensi sosial yang luas, yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi garam dan terang dunia. Karakter yang dibangun bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memberi dampak positif dalam masyarakat. Siahaan (2016) menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus menghasilkan manusia yang peduli terhadap sesama dan mampu menghadirkan nilai keadilan, kasih, serta perdamaian di tengah masyarakat. Dengan demikian, guru PAK tidak hanya membentuk pribadi yang saleh secara spiritual, tetapi juga warga masyarakat yang memiliki kepekaan sosial, integritas moral, dan kepedulian terhadap keberlanjutan kehidupan bersama.

Akhirnya, pembentukan karakter Kristiani melalui PAK harus dipahami sebagai proses panjang yang berlangsung secara terus-menerus. Proses ini mencakup pengajaran, pembiasaan, pendampingan, serta keteladanan hidup yang konsisten dari guru. Sitompul (2006) kembali

menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang sejati adalah usaha membentuk manusia seutuhnya yang beriman, berpengharapan, dan berkasih. Dengan demikian, peran guru PAK sangat vital dalam memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami iman secara intelektual, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata. Karakter Kristiani yang terbentuk dengan baik akan menghasilkan generasi yang tangguh, berintegritas, dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah dunia yang terus berubah.

Mempersiapkan Generasi Tangguh di Tengah Perubahan Zaman

Perubahan zaman yang ditandai oleh globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan arus informasi yang sangat cepat telah membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan, khususnya bagi generasi muda. Generasi yang lahir dalam era ini menghadapi berbagai peluang sekaligus ancaman yang memengaruhi identitas, moralitas, dan spiritualitas mereka. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dipanggil untuk mengambil peran strategis dalam membekali generasi muda agar mampu menjadi pribadi yang tangguh secara iman, karakter, dan intelektual. Menurut Siahaan (2016), pendidikan Kristen yang relevan dengan zaman harus membentuk manusia yang berakar kuat dalam iman kepada Kristus, sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial. Hal ini menuntut guru PAK untuk menghadirkan pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan aktual peserta didik di tengah kompleksitas zaman modern.

Generasi tangguh adalah generasi yang tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif, tetapi mampu berdiri teguh dengan dasar iman yang kokoh. Dalam hal ini, guru PAK memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani sebagai pedoman hidup. Sitompul (2006) menegaskan bahwa iman Kristen harus menjadi fondasi dalam seluruh aspek kehidupan, karena imanlah yang menolong manusia menghadapi tantangan dengan pengharapan dan kasih. Guru PAK harus memastikan bahwa peserta didik bukan hanya mengenal ajaran Kristen secara teoritis, melainkan juga mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus. Dengan demikian, mereka diperlengkapi untuk menghadapi godaan zaman, seperti relativisme moral, sekularisasi, dan materialisme yang semakin kuat memengaruhi kehidupan generasi muda.

Ketangguhan generasi muda tidak dapat dilepaskan dari pembentukan karakter yang konsisten. Guru PAK harus membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan integritas. Menurut Nainggolan (2014), karakter Kristiani merupakan manifestasi nyata dari iman yang hidup, sehingga pendidikan agama Kristen harus menekankan keseimbangan antara pengajaran doktrin dan praktik hidup. Pembentukan karakter ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam keseharian melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan karakter yang kuat, generasi muda akan mampu menghadapi tekanan sosial, persaingan global, serta tantangan moral dengan sikap yang benar, sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan.

Perubahan zaman juga menuntut generasi yang memiliki daya kritis dalam menyikapi informasi dan perkembangan teknologi. Guru PAK dituntut untuk melatih peserta didik agar mampu menilai berbagai ideologi, budaya, serta tren kehidupan berdasarkan firman Tuhan. Tafonao (2018) menekankan bahwa pendidikan agama Kristen perlu mengembangkan spiritualitas yang relevan dengan konteks, agar generasi muda tidak hanya memiliki iman yang dogmatis, tetapi juga iman yang reflektif dan kritis. Dengan membekali peserta didik kemampuan berpikir kritis dalam terang iman, guru PAK membantu mereka untuk tidak

terjebak pada arus pemikiran dunia yang seringkali bertentangan dengan nilai Kristiani. Inilah yang menjadikan iman bukan sekadar keyakinan pribadi, tetapi juga daya tahan moral di tengah guncangan zaman.

Selain itu, generasi tangguh adalah generasi yang memiliki kepedulian sosial dan mampu menjadi garam serta terang dunia. Guru PAK perlu mengarahkan peserta didik agar tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat. Pattinama (2013) menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang holistik akan menghasilkan manusia yang peduli pada sesama dan sanggup menghadirkan keadilan serta perdamaian dalam kehidupan bersama. Melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan, kerja sama, dan kepedulian sosial, peserta didik dilatih untuk menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang berorientasi pada kasih dan solidaritas. Dengan demikian, ketangguhan generasi muda tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak positif bagi kehidupan masyarakat.

Guru PAK juga perlu menolong peserta didik mengembangkan daya adaptif yang sehat terhadap perubahan. Globalisasi dan teknologi membawa inovasi yang harus direspons dengan bijaksana. Siahaan (2016) menyatakan bahwa generasi Kristen yang tangguh bukanlah mereka yang menolak perubahan, tetapi yang mampu mengintegrasikan iman dengan perkembangan zaman. Guru PAK dapat membimbing siswa agar memanfaatkan teknologi digital untuk kebaikan, misalnya dalam pembelajaran, pelayanan gereja, atau membangun jejaring positif. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya bertahan dalam perubahan, tetapi juga mampu menjadi agen transformasi yang membawa nilai Kristiani ke dalam setiap bidang kehidupan.

Akhirnya, mempersiapkan generasi tangguh di tengah perubahan zaman adalah proses panjang yang membutuhkan konsistensi dan kesetiaan. Guru PAK dipanggil untuk mengajar, membimbing, dan menjadi teladan hidup yang mampu menuntun peserta didik menghadapi realitas dunia dengan iman yang kokoh. Sitompul (2006) menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Kristen adalah membentuk manusia yang beriman, berpengharapan, dan berkasih. Dengan bekal iman, karakter, dan kemampuan kritis, generasi muda akan siap menghadapi arus zaman tanpa kehilangan identitas Kristiani mereka. Mereka akan tumbuh sebagai pribadi yang tangguh, setia kepada Kristus, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi gereja, masyarakat, dan bangsa.

Integrasi Iman dan Ilmu dalam Praktik Pendidikan Kristen

Integrasi iman dan ilmu dalam praktik pendidikan Kristen merupakan sebuah keharusan agar pendidikan tidak terjebak pada dualisme antara ranah spiritual dan intelektual. Pendidikan Kristen dipanggil untuk mengajarkan bahwa iman dan ilmu tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan berlandaskan pada iman Kristiani. Menurut Sitompul (2006), pendidikan Kristen sejati harus mengarahkan peserta didik kepada pengenalan Allah yang menyeluruh, yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik tidak menjadi sarana kesombongan, melainkan sebagai alat untuk memuliakan Allah dan melayani sesama.

Dalam praktik pendidikan, iman Kristen berfungsi sebagai dasar moral dan etika dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Tanpa iman yang benar, ilmu pengetahuan berpotensi digunakan untuk tujuan yang merusak, seperti penyalahgunaan teknologi atau eksploitasi alam.

Guru PAK harus membekali peserta didik untuk melihat ilmu sebagai anugerah Allah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Siahaan (2016) menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang berkualitas harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga bijaksana. Integrasi ini akan membentuk pribadi yang mampu memanfaatkan ilmu untuk kebaikan bersama dan keadilan sosial.

Guru PAK juga berperan dalam membimbing peserta didik agar mampu berpikir kritis terhadap berbagai ideologi dan pandangan dunia yang berkembang di era globalisasi. Iman Kristen memberikan kerangka berpikir yang menolong peserta didik menilai kebenaran dalam terang firman Tuhan. Tafonao (2018) menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi membangun spiritualitas, tetapi juga harus membekali generasi muda untuk menghadapi tantangan modern dengan iman yang reflektif dan rasional. Dengan demikian, integrasi iman dan ilmu bukan hanya soal menghubungkan ajaran Alkitab dengan pengetahuan, tetapi juga tentang membekali peserta didik untuk mengkritisi dan menyeleksi informasi yang mereka terima di era digital.

Pendidikan Kristen yang mengintegrasikan iman dan ilmu juga bertujuan untuk melahirkan generasi yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Iman harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang didukung dengan ilmu pengetahuan. Pattinama (2013) menekankan bahwa pendidikan Kristen yang holistik mengarahkan peserta didik untuk menjadi garam dan terang dunia, yakni menghadirkan kasih, keadilan, dan kebenaran dalam konteks sosial yang majemuk. Oleh karena itu, guru PAK perlu mendorong siswa agar menggunakan pengetahuan mereka tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kesejahteraan masyarakat luas. Dengan cara ini, iman tidak terisolasi dari realitas kehidupan, melainkan menjadi kekuatan transformatif yang berdampak bagi dunia.

Integrasi iman dan ilmu juga membantu peserta didik memahami bahwa semua bidang ilmu pada dasarnya adalah bagian dari karya Allah. Sains, seni, teknologi, maupun humaniora dapat dipandang sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Tuhan. Sidjabat (2008) menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang berhasil adalah yang menolong peserta didik melihat hubungan antara iman kepada Kristus dan seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan. Dengan pemahaman ini, peserta didik tidak akan memisahkan antara kehidupan rohani dan akademik, melainkan melihat keduanya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini akan melahirkan manusia Kristen yang utuh, yang setia kepada Tuhan sekaligus kompeten dalam bidang keilmuannya.

Perubahan zaman yang cepat menuntut generasi yang mampu mengintegrasikan iman dengan ilmu dalam menghadapi persoalan global. Guru PAK harus membekali peserta didik dengan iman yang kokoh dan ilmu yang relevan agar mereka mampu menjadi pemimpin masa depan yang bijak. Menurut Nainggolan (2014), pembentukan karakter Kristiani dalam pendidikan harus berjalan seiring dengan pengembangan kompetensi intelektual, sehingga keduanya saling memperkaya. Hal ini penting agar generasi muda tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat. Dengan demikian, integrasi iman dan ilmu menjadi landasan bagi terciptanya pribadi yang cerdas, berintegritas, dan mampu menghadirkan nilai Kristiani di tengah dunia modern.

Akhirnya, integrasi iman dan ilmu dalam praktik pendidikan Kristen harus dipahami sebagai proses yang berkesinambungan dan kontekstual. Guru PAK perlu terus mengembangkan diri agar mampu menjembatani ajaran iman dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dinamis. Sitompul (2006) kembali menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus mengarahkan manusia kepada pengenalan yang benar akan Allah, yang tercermin dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan mengintegrasikan iman dan ilmu, peserta didik akan diperlengkapi untuk hidup secara seimbang, yakni memiliki iman yang teguh sekaligus kompetensi yang mumpuni. Mereka tidak hanya menjadi pribadi yang beriman, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu menghadirkan terang Kristus di tengah dunia yang penuh tantangan.

KESIMPULAN

Integrasi iman dan ilmu dalam praktik pendidikan Kristen merupakan fondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan strategis sebagai agen transformasi yang menjembatani antara kebenaran iman dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik mampu memahami bahwa keduanya bukanlah hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Melalui integrasi tersebut, peserta didik diarahkan untuk melihat ilmu sebagai anugerah Allah yang harus dikelola secara bertanggung jawab demi kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama. Selain itu, integrasi iman dan ilmu juga memberikan kerangka berpikir kritis bagi peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Iman yang kokoh akan menolong mereka memilah dan menilai berbagai ideologi serta informasi dalam terang firman Tuhan, sementara ilmu pengetahuan membekali mereka dengan keterampilan dan kompetensi untuk berkontribusi nyata dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yang holistik, yaitu melahirkan manusia yang utuh, yang mampu menjadi garam dan terang di tengah dunia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen yang berhasil adalah pendidikan yang tidak memisahkan antara aspek iman dan aspek intelektual, melainkan memadukan keduanya secara harmonis. Guru PAK harus terus berupaya menanamkan nilai iman, membentuk karakter Kristiani, serta mengembangkan kompetensi akademik yang relevan dengan tuntutan zaman. Pada akhirnya, integrasi iman dan ilmu bukan hanya sebuah konsep teoretis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik pendidikan sehari-hari, agar generasi yang dihasilkan benar-benar menjadi pribadi tangguh, berintegritas, dan mampu menghadirkan nilai-nilai Kristus dalam setiap dimensi kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gulo, W. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Nainggolan, J. (2014). *Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Pembentukan Karakter*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pattinama, J. (2013). *Pendidikan Kristen yang Holistik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sidjabat, B. S. (2008). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Siahaan, H. (2016). *Pendidikan Agama Kristen dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak, P. (2018). *Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Karakter Anak*. Jakarta: BPK

- Gunung Mulia.
- Sitompul, A. (2006). *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafonao, T. (2018). “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Spiritualitas Remaja.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 14(2), 123–135.
- Taringan, J. (2009). *Landasan Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Widyatmadja, T. (2017). *Pendidikan Kristen Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.